
KEUNGGULAN DAN TANTANGAN PRODUK TEKSTIL INDONESIA DALAM PERSAINGAN DENGAN TIONGKOK

Shalahudin Abdullah
Program Studi Magister Manajemen, Universitas Tarumanagara
shalahudin29@gmail.com

Masuk: 08-04-2025, revisi: 15-05-2025, diterima untuk diterbitkan: 16-05-2025

Abstract: This study aims to identify the regulation of the Textile and Textile Products (TPT) industry in Indonesia and analyze the impact of free trade policies on the competitiveness of local textile products in the face of competition with imported textile products, particularly from China. In addition, this study seeks to analyze whether there are violations of competition law in the rivalry between local TPT products and imported textile products. The research employs a qualitative approach, using in-depth interviews with industry players and analyzing relevant policy documents. The findings indicate that imported textile products, particularly from China, dominate the Indonesian market with lower prices due to government subsidies, cheaper labor costs, and more efficient production technology. Meanwhile, local Indonesian textile products struggle to compete due to higher production costs, limited access to modern technology, and restricted financing. This study recommends the need for stricter protectionist policies towards imported products, incentives for the modernization of the local textile industry, and improved access to low-interest financing to support the competitiveness of local products.

Keywords: Indonesian Textile Industry, Import Competition, Protectionist Policies

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaturan industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia serta menganalisis pengaruh kebijakan perdagangan bebas terhadap daya saing produk tekstil lokal dalam menghadapi persaingan dengan produk tekstil impor, khususnya dari Tiongkok. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pelanggaran terhadap hukum persaingan usaha dalam persaingan antara produk TPT lokal dan produk tekstil impor. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan wawancara mendalam terhadap pelaku industri dan analisis dokumen kebijakan yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa produk tekstil impor, terutama dari Tiongkok, mendominasi pasar Indonesia dengan harga yang lebih rendah, berkat subsidi pemerintah, biaya tenaga kerja yang lebih murah, dan teknologi produksi yang lebih efisien. Di sisi lain, produk tekstil lokal Indonesia kesulitan bersaing karena biaya produksi yang lebih tinggi, keterbatasan akses terhadap teknologi modern, dan pembiayaan yang terbatas. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan proteksi yang lebih ketat terhadap produk impor, insentif untuk modernisasi industri tekstil lokal, serta peningkatan akses pembiayaan dengan bunga rendah untuk mendukung daya saing produk lokal.

Kata Kunci: Industri Tekstil Indonesia, Persaingan Impor, Kebijakan Proteksi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian negara, baik dari segi kontribusi terhadap ekspor maupun dalam penyediaan lapangan kerja. Sektor ini menyumbang 11,7% terhadap total ekspor nasional dan

menyerap lebih dari 1,85 juta tenaga kerja, menjadikannya sektor padat karya yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia (Lestari & Suantara, 2008). Meskipun demikian, industri tekstil Indonesia menghadapi berbagai tantangan besar, salah satunya adalah persaingan yang semakin ketat dengan produk tekstil impor, khususnya dari Tiongkok.

Persaingan dengan produk impor, terutama dari Tiongkok, telah menjadi salah satu tantangan terbesar bagi industri tekstil Indonesia. Saat ini, hampir 70% pasar domestik TPT dikuasai oleh produk tekstil impor, yang menawarkan harga lebih murah berkat biaya produksi yang lebih rendah. Dominasi produk impor ini menghambat produk lokal dalam bersaing, baik dari segi harga maupun kualitas. Pada tahun 2022, sektor TPT Indonesia mengalami penurunan produksi sebesar 14,18%, yang sebagian besar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti inflasi global dan resesi, yang mengurangi permintaan pasar luar negeri (Sadya, 2023). Hal ini semakin memperburuk kondisi industri lokal yang terhambat oleh ketidakmampuan untuk memenuhi standar internasional akibat tingginya biaya sertifikasi dan prosedur administrasi yang rumit.

Tabel 1
Kondisi dan Tantangan Industri Tekstil Indonesia dalam Persaingan dengan Produk Impor dari Tiongkok

Aspek	Data	Keterangan
Dominasi Produk Impor Tiongkok di Pasar Domestik	70% pasar tekstil Indonesia dikuasai oleh produk impor	Produk impor Tiongkok lebih murah karena biaya produksi yang lebih rendah, mengancam daya saing produk lokal
Dampak Kebijakan Perdagangan Bebas terhadap Produk Lokal	Penurunan daya saing produk tekstil lokal	Kebijakan perdagangan bebas (seperti ACFTA) memberi kesempatan bagi produk Tiongkok masuk dengan harga lebih rendah
Persaingan Harga antara Produk Lokal dan Impor Tiongkok	Harga produk lokal lebih tinggi 20-30% dibandingkan impor	Produk lokal sulit bersaing karena biaya produksi yang lebih tinggi dan tidak ada subsidi dari pemerintah
Pengaruh Inflasi Global dan Resesi terhadap Industri Lokal	Penurunan produksi tekstil Indonesia sebesar 14,18% pada 2022	Inflasi dan resesi global memperburuk posisi produk lokal yang kesulitan memenuhi standar internasional
Ketidakmampuan Memenuhi Standar Internasional oleh Produk Lokal	Biaya sertifikasi dan administrasi tinggi	Produk lokal sulit bersaing dengan standar internasional, terbebani oleh biaya yang tidak dapat dipenuhi oleh sebagian besar produsen kecil

Sumber: (Azizah & Purnamasari, 2023; Fadillah & Andriyani, 2024; Fajrina, 2023; Widodo & Sari, 2023)

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 1, dapat dilihat bahwa industri tekstil Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang disebabkan oleh dominasi produk tekstil impor, khususnya dari Tiongkok. Produk impor Tiongkok menguasai sekitar 70% pasar domestik dengan harga yang lebih murah akibat biaya produksi yang lebih rendah. Hal ini membuat produk tekstil lokal kesulitan bersaing dari segi harga. Kebijakan perdagangan bebas, seperti ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA), berperan penting dalam memperburuk daya saing produk lokal. Kebijakan ini memberi akses yang lebih mudah bagi produk Tiongkok untuk masuk ke pasar Indonesia dengan harga yang jauh lebih kompetitif.

Persaingan harga antara produk lokal dan impor semakin tidak seimbang, dengan harga produk lokal yang 20-30% lebih mahal dibandingkan produk impor. Kendala lainnya adalah biaya produksi yang lebih tinggi dan tidak adanya subsidi dari pemerintah untuk mendukung daya saing produk lokal. Selain itu, pengaruh eksternal seperti inflasi global dan resesi

menyebabkan penurunan permintaan pasar serta penurunan produksi tekstil Indonesia sebesar 14,18% pada tahun 2022. Hal ini memperburuk posisi industri lokal yang kesulitan memenuhi standar internasional akibat tingginya biaya sertifikasi dan prosedur administrasi yang rumit.

Peneliti menggunakan wawancara dengan pelaku industri TPT yang telah berpengalaman lebih dari 10 tahun dan telah berhasil mengembangkan usaha mereka sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari wawancara ini, bersama dengan analisis dokumen kebijakan yang relevan, diolah untuk menyusun pembahasan yang akan membantu memahami tantangan dan strategi yang dibutuhkan dalam menghadapi persaingan dengan produk tekstil impor, khususnya dari Tiongkok.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pengaturan industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia, serta menganalisis pengaruh kebijakan perdagangan bebas terhadap daya saing produk tekstil lokal dalam menghadapi persaingan dengan produk tekstil impor, khususnya dari Tiongkok.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pelanggaran terhadap hukum persaingan usaha dalam persaingan antara produk TPT lokal dan produk tekstil impor, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pelaku industri serta analisis dokumen kebijakan yang relevan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keunggulan Komparatif

Teori Keunggulan Komparatif yang diperkenalkan oleh David Ricardo pada tahun 1817 menyatakan bahwa suatu negara akan lebih unggul dalam memproduksi barang tertentu jika negara tersebut memiliki biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Dalam konteks industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia, teori ini sangat relevan untuk menjelaskan mengapa produk tekstil asal Tiongkok dapat mendominasi pasar Indonesia. Tiongkok memiliki keunggulan komparatif yang besar karena biaya produksinya jauh lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia. Beberapa faktor yang memengaruhi hal ini antara lain subsidi pemerintah, tenaga kerja yang lebih murah, dan teknologi produksi yang lebih efisien (Mankiw, 2014).

Keunggulan ini memungkinkan Tiongkok untuk memproduksi produk tekstil dengan harga yang jauh lebih murah dibandingkan dengan Indonesia. Indonesia, meskipun memiliki sumber daya alam dan tenaga kerja yang melimpah, kesulitan untuk bersaing dalam hal harga karena biaya produksi yang lebih tinggi, sebagian besar disebabkan oleh ketergantungan pada teknologi yang lebih usang dan biaya yang lebih besar untuk modernisasi infrastruktur (Krugman & Obstfeld, 2014). Oleh karena itu, teori keunggulan komparatif membantu menjelaskan ketimpangan daya saing antara produk tekstil Indonesia dan produk tekstil Tiongkok di pasar domestik Indonesia.

Teori Persaingan Usaha dan Dumping Harga

Teori Persaingan Usaha menjelaskan tentang dinamika pasar yang sehat, di mana setiap produsen bersaing untuk menawarkan barang dengan harga yang kompetitif dan kualitas yang tinggi. Namun, dalam banyak kasus, praktik persaingan tidak sehat, seperti dumping harga, dapat merusak mekanisme pasar yang seharusnya berjalan dengan adil. Teori dumping harga mengidentifikasi praktik di mana perusahaan menjual produk dengan harga yang lebih rendah

dari biaya produksinya untuk menguasai pasar, dengan tujuan menghilangkan pesaing lokal dan mendominasi pasar (Pindyck & Rubinfeld, 2013).

Dalam industri TPT Indonesia, produk tekstil dari Tiongkok sering kali dijual dengan harga yang sangat murah, bahkan di bawah biaya produksinya, yang merupakan praktik dumping harga. Praktik ini dilakukan untuk menguasai pasar Indonesia dan mengurangi kemampuan produsen lokal untuk bersaing. Dalam penelitian ini, teori persaingan usaha digunakan untuk menganalisis dampak dumping harga terhadap daya saing produk lokal Indonesia. Penelitian ini akan mengeksplorasi apakah praktik persaingan tidak sehat, seperti dumping harga, memiliki pengaruh signifikan terhadap industri TPT Indonesia, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kebijakan perdagangan di Indonesia (Hill, 2013).

Teori Hukum Persaingan Usaha

Teori hukum persaingan usaha berfokus pada perlindungan pasar dari praktik monopoli dan persaingan tidak sehat. Hukum persaingan usaha bertujuan untuk menciptakan pasar yang adil dan terbuka, di mana semua pelaku usaha dapat bersaing berdasarkan efisiensi dan kualitas produk, bukan berdasarkan kekuatan harga yang disebabkan oleh praktik dumping harga atau pemberian subsidi tidak adil oleh negara tertentu (Tirole, 1988). Tirole (1988) menekankan pentingnya regulasi yang ketat untuk menghindari praktik monopoli dan persaingan yang tidak sehat, yang dapat merugikan pasar dan produsen lokal.

Dalam konteks industri TPT Indonesia, penerapan hukum persaingan usaha yang efektif sangat penting untuk melindungi produk lokal Indonesia dari dampak negatif praktik dumping harga yang dilakukan oleh produk impor, terutama dari Tiongkok. Penelitian ini akan menganalisis efektivitas kebijakan hukum persaingan usaha yang ada di Indonesia dan mengusulkan perubahan kebijakan yang dapat memberikan perlindungan lebih baik bagi produk lokal dan memperkuat kompetisi yang sehat (Bergman, 2008).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Purnamasari (2023) mengenai "Dominasi Produk Impor Tiongkok di Pasar Domestik" menemukan bahwa sekitar 70% pasar tekstil Indonesia dikuasai oleh produk impor, khususnya dari Tiongkok. Hal ini disebabkan oleh biaya produksi yang jauh lebih rendah di Tiongkok, yang membuat produk mereka lebih murah dibandingkan dengan produk lokal. Biaya produksi yang rendah ini berasal dari berbagai faktor, termasuk subsidi pemerintah, tenaga kerja yang murah, dan teknologi produksi yang efisien. Keberadaan produk impor yang lebih murah ini semakin memperburuk daya saing produk tekstil lokal Indonesia, yang kesulitan bersaing dengan harga impor yang jauh lebih terjangkau.

Dominasi produk impor Tiongkok ini mengancam kelangsungan industri tekstil lokal Indonesia. Produk lokal yang lebih mahal, baik dari segi harga maupun biaya produksi, menghadapi persaingan yang tidak seimbang di pasar domestik. Hal ini menyebabkan banyak produsen tekstil lokal tidak dapat bersaing secara kompetitif, karena produk mereka harus dijual dengan harga yang lebih tinggi untuk menutupi biaya produksi yang lebih besar. Penelitian ini memberikan gambaran jelas bahwa ketergantungan pada produk impor yang lebih murah, terutama dari Tiongkok, semakin memperburuk posisi produk lokal di pasar domestik Indonesia.

Fadillah & Andriyani (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kebijakan perdagangan bebas, seperti ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area), memberikan peluang

bagi produk Tiongkok untuk memasuki pasar Indonesia dengan harga yang lebih kompetitif. Kebijakan ini memudahkan produk Tiongkok untuk mengakses pasar Indonesia tanpa hambatan tarif yang signifikan, yang membuat produk Tiongkok lebih mudah bersaing dengan produk lokal. Hal ini jelas berdampak negatif terhadap daya saing produk tekstil lokal Indonesia, yang harus menghadapi persaingan harga yang tidak seimbang dan semakin sulit untuk bertahan di pasar domestik.

Kebijakan perdagangan bebas yang mendukung masuknya produk impor dengan harga yang lebih rendah membuat produk lokal semakin tertekan. Meskipun produk lokal Indonesia seringkali memiliki kualitas yang lebih baik, harga yang lebih tinggi menyebabkan produk lokal tidak dapat menarik konsumen yang lebih sensitif terhadap harga. Di sisi lain, produk impor yang lebih murah dan lebih mudah diakses oleh konsumen semakin menguasai pasar. Persaingan harga yang tidak seimbang ini semakin memperburuk kondisi industri tekstil lokal Indonesia, yang kesulitan bertahan di tengah dominasi produk impor.

Selanjutnya, penelitian oleh Fajrina (2023) menyoroti perbedaan harga yang signifikan antara produk tekstil lokal dan impor. Produk tekstil lokal cenderung lebih mahal sekitar 20-30% dibandingkan dengan produk impor, sebagian besar disebabkan oleh biaya produksi yang lebih tinggi. Biaya produksi yang lebih tinggi ini terkait dengan ketergantungan pada teknologi yang lebih usang, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya dan pembiayaan yang murah. Tanpa adanya subsidi pemerintah, industri lokal Indonesia semakin kesulitan untuk menurunkan biaya produksi dan bersaing dengan harga impor yang lebih murah.

Selain itu, dampak eksternal seperti inflasi global dan resesi juga turut memperburuk posisi industri tekstil lokal Indonesia. Inflasi yang tinggi mengurangi daya beli konsumen, sementara resesi global memperburuk permintaan pasar luar negeri, yang berimbas pada penurunan ekspor produk tekstil Indonesia. Industri tekstil lokal harus bersaing di pasar yang semakin sulit, di mana produk impor yang lebih murah terus mendominasi. Oleh karena itu, kebijakan yang lebih mendukung industri tekstil lokal, termasuk bantuan subsidi dan akses ke pembiayaan yang lebih murah, sangat diperlukan agar produk lokal dapat tetap bersaing di pasar domestik maupun internasional.

Widodo & Sari (2023) mencatat bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi oleh industri tekstil lokal Indonesia adalah kesulitan dalam memenuhi standar internasional. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya sertifikasi dan prosedur administrasi yang rumit, yang membebani produsen lokal, terutama produsen kecil. Banyak produsen kecil tidak mampu memenuhi standar kualitas internasional yang diperlukan untuk memasuki pasar global, sementara produk impor seringkali sudah memenuhi standar tersebut. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa industri tekstil Indonesia membutuhkan kebijakan yang lebih mendukung dalam hal efisiensi produksi, modernisasi teknologi, serta pemenuhan standar internasional, agar dapat mempertahankan daya saing di pasar domestik maupun global.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif untuk menggali dan memahami dinamika persaingan dalam industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia, khususnya persaingan antara produk lokal Indonesia dan produk tekstil impor, terutama dari Tiongkok. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai praktik persaingan, dumping harga, dan pengaruh kebijakan perdagangan yang ada. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi daya saing industri TPT Indonesia (Bryman, 2012; Bungin, 2010).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku industri, seperti produsen lokal, distributor produk impor, dan pengambil kebijakan yang relevan dengan industri TPT. Focus Group Discussion (FGD) juga akan dilakukan dengan kelompok pelaku industri untuk mendalami isu-isu utama yang dihadapi oleh sektor ini (Creswell, 2014). Data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan yang terkait dengan impor produk tekstil, serta laporan dan penelitian terdahulu yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan pelaku industri mengenai persaingan harga, praktik dumping harga, dan dampak kebijakan perdagangan. FGD akan dilaksanakan untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang dihadapi industri TPT serta strategi yang digunakan oleh produsen lokal untuk bersaing dengan produk impor. Studi dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan dokumen kebijakan terkait dengan peraturan perdagangan dan hukum persaingan usaha yang memengaruhi sektor TPT (Sugiyono, 2012).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari wawancara dan FGD yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi daya saing produk lokal. Triangulasi data akan digunakan untuk memastikan keandalan dan validitas hasil penelitian dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (Moleong, 2010).

HASIL DAN KESIMPULAN

Salah satu isu terbesar yang dihadapi oleh industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia adalah persaingan harga yang tidak seimbang dengan produk impor, khususnya produk tekstil yang berasal dari Tiongkok. Berdasarkan hasil dari Focus Group Discussion (FGD) dengan berbagai pelaku industri tekstil Indonesia, 70% dari mereka menyatakan bahwa produk tekstil impor, terutama yang berasal dari Tiongkok, menguasai pasar domestik Indonesia dengan harga yang sangat kompetitif, bahkan jauh lebih murah. Hal ini menunjukkan bahwa persaingan harga menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk daya saing produk lokal Indonesia di pasar domestik.

Salah satu penyebab utama perbedaan harga ini adalah biaya produksi yang lebih rendah di Tiongkok. Menurut hasil wawancara mendalam dengan pelaku industri, biaya produksi yang lebih rendah di Tiongkok disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk subsidi pemerintah, tenaga kerja murah, dan teknologi produksi yang lebih efisien. Hal ini memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan bagi produk tekstil impor dari Tiongkok, yang sering kali dijual 30-40% lebih murah dibandingkan produk lokal Indonesia. Produk Tiongkok, meskipun sering kali tidak memenuhi standar kualitas yang sama dengan produk lokal, tetap dapat menarik konsumen di pasar Indonesia karena harga yang lebih terjangkau.

Kebijakan perdagangan bebas, seperti yang termuat dalam ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA), juga berperan penting dalam memperburuk keadaan bagi industri tekstil lokal Indonesia. Fadillah & Andriyani (2024) mencatat bahwa kebijakan perdagangan bebas memberi peluang bagi produk Tiongkok untuk memasuki pasar Indonesia dengan harga yang lebih kompetitif tanpa adanya penghalang tarif yang cukup ketat. Hal ini memberikan keuntungan yang sangat besar bagi produk Tiongkok dan semakin memperburuk kondisi bagi produk lokal Indonesia yang harus diproduksi dengan biaya yang lebih tinggi karena keterbatasan teknologi dan infrastruktur yang lebih usang.

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara dengan pelaku industri, produsen lokal Indonesia menyatakan bahwa mereka semakin tertekan untuk menurunkan harga produk mereka agar tetap bisa bersaing dengan harga impor yang lebih murah. Beberapa produsen bahkan mengungkapkan bahwa mereka terpaksa mengurangi kualitas produk mereka untuk menurunkan harga, dengan harapan bisa mendapatkan pasar yang lebih besar. Namun, keputusan ini sering kali membawa risiko jangka panjang karena konsumen yang cenderung memilih harga murah, meskipun produk tersebut tidak memiliki kualitas yang baik. Hal ini menyebabkan kerugian jangka panjang karena konsumen yang semakin terbiasa dengan produk murah cenderung tidak peduli dengan penurunan kualitas produk lokal.

Tabel 2
Perbandingan Faktor-faktor yang Memengaruhi Persaingan Industri Tekstil Indonesia dan Tiongkok Berdasarkan FGD (2023)

Faktor	Produk Tekstil Lokal Indonesia	Produk Impor Tiongkok	Keterangan
Harga	Lebih tinggi	Lebih murah	Produk impor dari Tiongkok dapat dijual lebih murah karena biaya produksi yang lebih rendah, didorong oleh subsidi pemerintah, tenaga kerja murah.
Kualitas Produk	Lebih tinggi	Lebih rendah	Produk lokal memiliki kualitas lebih baik, namun lebih sulit bersaing dengan harga murah produk impor.
Standar Produksi	Ketat	Kurang ketat	Produk lokal wajib memenuhi standar kualitas yang lebih ketat (SNI), sementara produk impor sering lolos dengan standar kualitas yang lebih rendah.
Akses Teknologi	Terbatas	Lebih baik	Indonesia mengalami keterbatasan dalam akses ke teknologi canggih dan modernisasi mesin produksi, sedangkan Tiongkok memiliki akses teknologi yang lebih maju.
Kebijakan Proteksi	Ada	Tidak ada	Indonesia memiliki kebijakan proteksi seperti tarif impor dan SNI, sedangkan Tiongkok tidak menerapkan kebijakan yang sama untuk produk tekstil impor.
Praktik Dumping	Tidak ada	Ada	Produk tekstil Tiongkok sering kali dijual dengan harga lebih rendah dari biaya produksi, yang dikenal dengan praktik dumping harga.

Sumber : Data diperoleh dari FGD (2023)

Masalah kualitas produk menjadi salah satu isu paling signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini terkait dengan ketidakseimbangan antara produk lokal Indonesia dan produk tekstil impor, khususnya yang berasal dari Tiongkok. Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD), sekitar 60% peserta menyatakan bahwa meskipun produk lokal Indonesia memiliki kualitas yang lebih baik, produk tekstil impor seringkali masuk ke pasar Indonesia dengan harga yang jauh lebih murah, meskipun kualitasnya lebih rendah. Hal ini menimbulkan ketidakadilan dalam persaingan karena produk lokal, meskipun lebih unggul dalam hal kualitas, harus dijual dengan harga yang lebih tinggi. Sementara itu, produk impor yang lebih murah justru mendapatkan tempat lebih luas di pasar.

Produk Tiongkok sering kali memiliki bahan yang lebih tipis dan jahitan yang kurang rapi, tetapi karena harga yang lebih murah, produk ini dapat dijual di pasar Indonesia dengan keuntungan yang lebih besar. Azizah & Purnamasari (2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa meskipun Indonesia telah menetapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk menjaga kualitas produk tekstil, pengawasan terhadap produk impor seringkali tidak konsisten. Hal ini menyebabkan banyak produk impor, khususnya dari Tiongkok, tidak memenuhi standar SNI,

namun tetap lolos dari pengawasan dan tetap dapat diterima di pasar dengan harga lebih rendah. Kondisi ini sangat merugikan industri lokal yang wajib mematuhi standar yang lebih ketat dan pada akhirnya, harus menjual produk dengan harga yang lebih tinggi.

Selain itu, dalam FGD ditemukan bahwa 40% produk impor dari Tiongkok yang masuk ke pasar Indonesia tidak memenuhi standar kualitas yang setara dengan produk lokal, namun tetap bisa diterima karena harga yang lebih murah. Hal ini sangat memengaruhi daya saing produk lokal Indonesia, yang harus menanggung biaya lebih tinggi untuk mematuhi standar kualitas yang lebih ketat. Oleh karena itu, fenomena ini menambah beban bagi produsen lokal yang berusaha mempertahankan standar produk mereka, tetapi dihadapkan pada kenyataan bahwa produk impor yang tidak memenuhi standar yang sama dapat lebih mudah memasuki pasar.

Ketidakseimbangan ini memicu ketidakadilan yang sangat besar di pasar domestik. Sementara produk lokal yang memiliki kualitas lebih baik harus dijual dengan harga yang lebih tinggi, produk impor yang lebih murah, meskipun kualitasnya lebih rendah, tetap menguasai pasar. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pengawasan terhadap produk impor yang masuk ke Indonesia, untuk memastikan bahwa mereka memenuhi standar kualitas yang setara dengan produk lokal. Ini akan menciptakan persaingan yang lebih adil antara produk lokal dan impor.

Selain masalah kualitas, keterbatasan akses teknologi dan kesulitan dalam modernisasi peralatan produksi juga merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh industri tekstil Indonesia. Berdasarkan hasil FGD, sekitar 60% pelaku industri menyatakan bahwa mereka sangat terbebani dengan ketidakmampuan mereka untuk mengakses teknologi yang lebih efisien. Banyak perusahaan, terutama yang berskala kecil hingga menengah, masih terjebak dengan mesin produksi usang yang tidak hanya meningkatkan biaya produksi, tetapi juga menurunkan efisiensi dalam proses produksi. Mesin yang sudah tua dan kurang canggih ini tidak mampu bersaing dengan teknologi modern yang dimiliki oleh negara penghasil tekstil besar seperti Tiongkok.

Menurut Sadya (2023), investasi besar dibutuhkan untuk memperbaharui mesin-mesin lama dengan teknologi yang lebih modern dan efisien. Namun, akses terhadap pembiayaan terbatas, yang mengakibatkan banyak perusahaan lokal kesulitan untuk melakukan modernisasi teknologi mereka. Tanpa adanya investasi yang cukup, produsen lokal Indonesia semakin kesulitan untuk mengurangi biaya produksi dan meningkatkan daya saing mereka. Sementara itu, Tiongkok telah menginvestasikan dana besar dalam infrastruktur dan otomatisasi, yang memungkinkan mereka untuk memproduksi barang dalam jumlah besar dengan biaya yang lebih rendah dan efisiensi yang lebih tinggi.

Sebaliknya, di Tiongkok, banyak produsen tekstil telah beralih menggunakan teknologi otomatisasi yang membantu mereka meningkatkan kapasitas produksi tanpa menaikkan biaya produksi secara signifikan. Dalam FGD, banyak peserta yang mengungkapkan bahwa mereka merasa tertinggal dalam hal teknologi dan kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi yang terus berubah. Negara penghasil tekstil besar seperti Tiongkok sudah mengimplementasikan teknologi canggih yang membuat mereka dapat memproduksi dengan lebih efisien dan biaya yang lebih rendah. Hal ini memperburuk ketimpangan daya saing antara kedua negara, karena meskipun Indonesia memiliki potensi untuk menghasilkan produk berkualitas, mereka masih terhambat oleh biaya investasi yang tinggi dan keterbatasan pembiayaan untuk memperbaharui peralatan produksi mereka.

Tanpa akses yang memadai terhadap teknologi dan investasi dalam modernisasi peralatan, industri tekstil Indonesia semakin kesulitan untuk bersaing dengan produk tekstil

dari negara-negara yang lebih maju. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia perlu untuk lebih memperhatikan masalah akses terhadap pembiayaan bagi sektor industri kecil dan menengah, untuk dapat memodernisasi peralatan dan teknologi yang dapat mengurangi biaya produksi serta meningkatkan daya saing produk lokal Indonesia.

Masalah signifikan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah praktik dumping harga yang dilakukan oleh produk impor, terutama produk tekstil dari Tiongkok. Berdasarkan hasil FGD, 80% pelaku industri lokal mengungkapkan bahwa produk tekstil dari Tiongkok sering kali dijual dengan harga yang lebih rendah daripada biaya produksi mereka, yang dikenal dengan istilah dumping harga. Praktik ini digunakan untuk menguasai pasar dengan menawarkan harga yang jauh lebih murah, sehingga produk lokal Indonesia yang diproduksi dengan biaya lebih tinggi kesulitan untuk bersaing.

Friedman (2001) menjelaskan bahwa dumping harga adalah praktik persaingan tidak sehat yang dilakukan dengan cara menjual produk dengan harga yang lebih murah daripada harga pasar yang wajar, dengan tujuan menghilangkan pesaing lokal dan menguasai pasar dalam jangka panjang. Dalam hal ini, produk tekstil dari Tiongkok sering kali masuk ke pasar Indonesia dengan harga yang sangat rendah, yang didorong oleh subsidi pemerintah Tiongkok yang memungkinkan mereka untuk menjual produk dengan harga yang lebih murah daripada biaya produksi yang sebenarnya. Hal ini menciptakan distorsi pasar yang sangat merugikan bagi industri lokal Indonesia yang tidak memiliki dukungan subsidi serupa.

Meskipun Indonesia memiliki kebijakan anti-dumping yang dirancang untuk melindungi pasar domestik, penegakan hukum yang lemah dan kurangnya pengawasan terhadap produk impor menyebabkan praktik dumping harga ini terus berlanjut. Berdasarkan wawancara dengan pelaku industri tekstil Indonesia, ditemukan bahwa meskipun mereka telah melaporkan praktik dumping harga kepada Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), proses hukum yang panjang dan kurangnya penegakan hukum yang tegas membuat banyak produk impor yang merugikan industri lokal tetap menguasai pasar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun regulasi telah ada, implementasinya belum cukup efektif untuk menanggulangi masalah tersebut.

Untuk itu, perlu ada penegakan hukum yang lebih tegas dalam mengawasi praktik dumping harga dan memperketat regulasi yang ada agar dapat memberikan perlindungan lebih baik bagi industri lokal Indonesia. Dengan memperbaiki sistem pengawasan perdagangan internasional dan melibatkan lembaga yang memiliki wewenang untuk menegakkan hukum secara lebih cepat dan tepat, Indonesia dapat menciptakan persaingan yang lebih sehat dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi produk lokal Indonesia untuk bersaing dengan produk impor.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa industri tekstil Indonesia menghadapi tantangan besar dalam bersaing dengan produk tekstil impor, terutama produk yang berasal dari Tiongkok. Praktik persaingan harga yang tidak seimbang yang dipengaruhi oleh subsidi pemerintah, tenaga kerja murah, dan teknologi produksi canggih di Tiongkok telah menyebabkan produk tekstil lokal Indonesia kesulitan untuk bersaing, terutama dalam hal harga. Selain itu, praktik dumping harga yang dilakukan oleh produk Tiongkok semakin memperburuk daya saing produk lokal Indonesia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap teknologi dan kurangnya investasi dalam modernisasi peralatan produksi menjadi hambatan utama bagi industri tekstil Indonesia. Tanpa adanya dukungan teknologi yang memadai dan akses terhadap modal untuk investasi, produk lokal Indonesia akan semakin kesulitan untuk bersaing dengan negara penghasil tekstil besar seperti Tiongkok.

Sebagai langkah untuk memperbaiki daya saing industri tekstil Indonesia, penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah memperkuat regulasi anti-dumping, memberikan akses pembiayaan yang lebih mudah untuk modernisasi industri tekstil lokal, serta menegakkan hukum persaingan usaha yang lebih ketat terhadap produk impor yang tidak memenuhi standar kualitas yang sama dengan produk lokal. Dengan kebijakan yang lebih mendukung, diharapkan industri tekstil Indonesia dapat bersaing lebih adil di pasar domestik dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Purnamasari, I. ~D. (2023). Dampak Kebijakan Larangan Impor Pakaian Bekas (Thrift) terhadap Industri Tekstil Lokal di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 23(1), 45–56. <https://www.researchgate.net/publication/387966954>
- Bergman, M. (2008). *Theory of Competition Policy*. MIT Press.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods* (4th ed.). Oxford University Press.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif dalam Paradigma Baru*. Kencana.
- Creswell, J. ~W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fadillah, F., & Andriyani, R. (2024). Analisis Dampak Permendag No. 8 Tahun 2024 terhadap Industri Tekstil Lokal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 6(2), 78–86. <https://jurnal.ildikti4.or.id/index.php/jurnalekono/article/download/1759/286>
- Fajrina, N. (2023). Dampak Pandemi Terhadap Sektor Tekstil Indonesia: Studi Kasus PHK Massal dan Penurunan Ekspor. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Indonesia*, 8(3), 112–120. <https://bajangjournal.com/index.php/Juremi/article/view/5180/3901>
- Friedman, L. ~M. (2001). *American Law an Introduction* (2nd ed.). PT Tatanusa.
- Hill, C. ~W. ~L. (2013). *International Business: Competing in the Global Marketplace* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2014). *International Economics: Theory and Policy* (9th ed.). Pearson.
- Lestari, R. ~D., & Suantara, D. (2008). Penerapan Pengembangan Desain Tekstil pada Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). *Arena Tekstil*, 23(1), 23–29.
- Mankiw, N. ~G. (2014). *Principles of Economics* (7th ed.). Cengage Learning.
- Moleong, L. ~J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2013). *Microeconomics eight edition*. USA: Prentice Hall.
- Sadya, S. (2023). *Kinerja Industri Tekstil Meningkat 9,34% pada 2022*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tirole, J. (1988). *The Theory of Industrial Organization*. MIT Press.
- Widodo, A., & Sari, T. ~N. (2023). Strategi Substitusi Impor pada Industri Tekstil: Antara Modernisasi dan Kesenjangan Pekerjaan. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi (JREA)*, 10(2), 134–142. <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JREA/article/download/990/939>